

Extension Course Filsafat Online  
**COVID 19: a Philosophical Reflection**

**Diskusi Film:  
Black Death (2011)**

24 Juli 2020



Bersama: Prof. Dr. Bambang Sugiharto

<b>NO</b>	<b>TGL</b>	<b>TOPIK</b>	<b>NARASUMBER</b>	<b>INSTITUSI</b>
1	24 Juli 2020	<b>Diskusi Film:</b> The Great Plague/Black Death 2011	Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto	Unpar, Bandung

# BLACK DEATH/ THE GREAT PLAGUE

ecf-diskusi film

Prof. Dr. Bambang Sugiharto

# BLACK DEATH - 1348

**Black Death**, film Inggris-Jerman, script ditulis oleh DARIO POLONI, disutradarai CHRISTOPHER SMITH, produksi 2010

## SINOPSIS

Film menyangkut wabah pandemik pes yang melanda Asia-Eropa abad 14. Korban di Eropa sendiri sekitar 100an juta orang. Setting film *Black Death*: Inggris thn 1348. Inggris dilanda wabah pes. Masyarakat panik, saling curiga, saling menyalahkan, mengira itu hukuman Tuhan, atau ulah penyihir jahat, atau gelagat kiamat. Akibatnya: situasi penuh kekerasan, saling membunuh, nyawa manusia tak ada artinya. Perempuan-perempuan yang diduga penyihir disiksa dan dibakar. Maka seorang uskup mengutus beberapa perwira untuk menculik penyihir yang konon bersekutu dengan setan dan mampu menghidupkan orang mati (*necromancer*). Utk itu perwira utusan memerlukan guide dari sebuah biara. Osmund, biarawan muda mengajukan diri menjadi guide, karena diam-diam ia ingin menggunakan kesempatan keluar biara untuk menemui pacarnya, Avril. Para perwira berhasil menemukan kampung dan penyihirnya, Langiva. Tapi ternyata penyihirlah yg akhirnya justru berhasil memperangkap para perwira dan memaksa mereka melepaskan kepercayaan thdp Tuhan; jika tidak, mereka disiksa dan dibunuh. Akhir cerita, beberapa perwira berhasil lolos. Osmund sendiri akhirnya menemukan pacarnya sudah meninggal, tapi dihidupkan kembali oleh si penyihir. Osmund melihat itu sbg pekerjaan setan, maka akhirnya pacarnya justru ia bunuh. Belakangan si penyihir memberi tahu bahwa aslinya si pacar hanya dibius, lalu pura-pura dihidupkan lagi. Penuh dendam & rasa bersalah, Osmund akhirnya menghabiskan sisa hidupnya memburu si penyihir.

## HIGHLIGHT

1. Kekuatan film ini terletak pada script dan dialognya; pendek-pendek tapi mendalam dan dekonstruktif.

contoh acak:

Perwira 1 (Ulric, setelah membunuh perempuan yg diduga penyihir) : Perempuan ini sudah mati. Aku hanya membebaskannya. Jika tidak, massa akan membakarnya. Aku hanya menghindarkan dia dari penderitaan. Kadang hanya itu yang bisa kau lakukan.

Perwira 1: kami memang berjalan menuju neraka, tapi Tuhan berjalan bersama kami.

Perwira 1: ya, desa ini memang tanpa wabah....tapi juga tanpa Tuhan. Karena itu mereka akan menderita.

Perwira 2 (Wolfstan): wabah ini lebih jahat daripada perang ...kata pastor ini hukuman Tuhan... bukan, kami tahu yang sebenarnya...ini pekerjaan setan, para penyihir. Dan tugas kami untuk memburu setan adalah penyembuhan dari Tuhan.

Penyihir (Langiva): Ooy, kami tak seburuk yang kaukira,...kami malah lebih buruk lagi.

Penyihir (kepada Osmund, biarawan yang pacaran): seorang lelaki membutuhkan lebih dari sekedar cinta ilahi untuk menopangnya. Dan ia tak perlu dihukum untuk menginginkannya itu. Mencintai perempuan bukanlah dosa.

Penyihir: Lepaskan Tuhan yang pendendam itu dan kau akan bebas. Kalau tetap kaupegang, kau mampus.

2. Dalam kepanikan dan ketika survival terancam, orang cepat sekali curiga dan berprasangka. Dan Tuhan menjadi kambing hitam, atau legitimasi untuk saling menyalahkan; Segala kejahatan/kebejatan menjadi 'suci', penyucian diri. Ujungnya tak ada yang menang, paling ego sesaat. ("kita harus lebih dari binatang bila mau survive", kata seorang perwira). Akhirnya semua pihak hancur dengan trauma masing-masing yang mengenaskan.
3. Sutradaranya sendiri -Christopher Smith- dengan film itu hendak mengangkat fakta betapa tendensi 'fundamentalisme' tetap tak berubah sejak 600an tahun hingga abad 21 ini; sikap religius yang berkisar hanya seputar ketakutan, dosa, dan hukuman, yang ujungnya selalu saja kekerasan dan keganasan. Smith mengubah naskah asli Poloni untuk menekankan bahwa kalau pun ada yang disebut "neraka", itu bukanlah neraka sebagai tempat fisik, melainkan neraka dalam batin kita sendiri, yang kita ciptakan sendiri. "*Hell is the hell you are in, within yourself*", katanya.
4. Ironi menarik: ketika biarawan Osmund, dalam dendam kesumatnya, akhirnya menjadi algojo yang ganas memburu dan membunuh perempuan-perempuan penyihir, ada voice-over dari perwira Wolfstan: "aku ingin membayangkan, Osmund menemukan kedamaian; dan ia selalu melihat keindahan di dunia; kebaikan".
5. Manusia butuh keajaiban atau mukjizat, dan mereka akan menyembah yang melahirkan keajaiban itu, kata si penyihir.

# THE GREAT PLAGUE – 1665

Film dokumenter produksi Timeline yang direkonstruksi berdasarkan catatan harian atau berita surat kabar yang ditemukan dari abad 17an.

## SINOPSIS

Film ini melukiskan saja situasi London 1665 sbb:

- Tahun itu London dijejali para imigran, penuh kaum miskin, kumuh, lingkungan fisik sangat kotor karena binatang-binatang piaraan bebas berkeliaran (anjing, babi, kucing, dst.)
- Komunitas dikelola oleh 'paroki' (lingkungan gerejani) beserta para pastor dan petugasnya.
- Ketika wabah misterius melanda kota, kaum elit kabur ke luar London, yang tinggal hanya masyarakat bawah.
- Timbul kepanikan. Gejala: benjolan di leher, perut dan ketiak. Orang meraba-raba penyebabnya: dosa ?, hukuman Tuhan? , tanda kiamat ?, komet dari angkasa ?, udara busuk (*miasma*) , anjing dan kucing ? (40.000 ekor lalu dibantai) . Konon awalnya berasal dari jalur sutera, lewat Turki dan Holland, sampai ke Inggris.
- Akibatnya: kaum miskin disalahkan dan dijauhi (kotor, sumber wabah); rumah yang terkena wabah ditandai salib merah dan digembok; pimpinan Gereja dianggap tak becus mencegah dan menangani; orang tak boleh pergi-pergi ke luar rumah atau ke luar kota, kecuali punya surat keterangan sehat; tetangga saling mencurigai, mengawasi dan bahkan saling memenjarakan. 'APD' berupa masker berparuh (utk menyimpan jamu herbal yg dihisap) dan jubah berliin (wax).
- Segala bentuk obat dugaan digunakan: isap/kunyah tembakau, kenakan jimat di ketiak, alkohol, pengasapan, bahkan main seks supaya kena sifilis sekalian (racun lawan racun, kata mereka; lagi pula toh mau kiamat). Semua percuma. Kematian mencapai sekitar 100.000an jiwa. Kuburan massal.

## INSIGHT

- Kondisi bencana seperti itu selalu melahirkan histeria religius, kegilaan, kesedihan personal yang mendalam, upaya sia-sia untuk mengendalikan aturan, kekacauan dan kekerasan; akhirnya: bila tak terkendali, ambruknya tatanan masyarakat.
- Dalam kondisi seperti itu kemiskinan adalah epidemi tersendiri, yang memperparah wabah.
- Kondisi covid-19 saat ini -300an tahun kemudian- mungkin tidak separah dahulu dari sisi infrastruktur; namun sikap mental yang muncul masih serupa: melihatnya sebagai hukuman Tuhan atau tanda kiamat; panik, saling menyalahkan (teori konspirasi); survival of the fittest; mumpungisme; egoisme kelompok/kepentingan politik, dsb. Manusia dikembalikan ke otak-reptil-nya. Tak mudah untuk melihatnya dari perspektif yang lebih luas.

Terimakasih